

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Harisson dan Crow (1993:3) anak tunanetra tidak akan memiliki persepsi yang sama mengenai dunia seperti pandangan seusianya. Ini tidak buruk hanya akan berbeda. Mereka pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama seperti anak-anak yang tidak memiliki masalah pengelihatannya. Mereka memiliki kemampuan yang sebanding tetapi hanya metode belajarnya saja yang berbeda. Anak yang tidak memiliki masalah pengelihatannya dapat melihat secara keseluruhan dalam pandangan sekilas lalu dapat melihatnya secara rinci. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak tunanetra dengan anak yang memiliki kemampuan pengelihatannya hanya cara belajarnya saja yang berbeda. Pada anak tunanetra kehilangan kemampuan pengelihatannya maka perlu memaksimalkan indera lainnya yaitu indera perabaan dan indera pendengarannya. Salah satu indera sensori yang perlu dilatih sejak dini dalam menambah pengalaman adalah melalui indera perabaan. Perabaan memiliki peranan yang unik dalam menyampaikan mengenai suatu pengalaman dan informasi di dunia. Namun demikian berbeda dengan pengelihatannya atau pendengarannya, perabaan umumnya membutuhkan kontak langsung dengan sumber sebelum kita dapat menerima dan memproses informasi tentang sebuah objek. Jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini maka akan mengakibatkan keterbatasan pada anak. Seperti yang dikatakan Lowenfeld (1997:26) bahwa ketunanetraan dapat mengakibatkan tiga macam keterbatasan pada pengembangan fungsi kognitif, yaitu (1) keterbatasan dalam luasnya dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam

kemampuan untuk berpindah tempat, dan (3) keterbatasan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Jadi ketiga akibat ini saling berhubungan. Keterbatasan dan luasnya variasi pengalaman akan berhubungan dengan pembentukan konsep dan persepsi objek di lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi dalam kemampuan berpindah tempat dan berinteraksi dengan lingkungan. Hill dan Blasch (1980) mendefinisikan konsep sebagai representasi mental, gambar atau ide. Mereka pun mengklasifikasikan konsep kedalam tiga kategori yaitu konsep tubuh; konsep objek dan lingkungan; dan konsep spasial. Konsep tubuh sangat penting sebagai dasar sebelum mengenali konsep-konsep lainnya karena konsep tubuh mempelajari bagian-bagian tubuh, fungsi-fungsi tubuh dan hubungan bagian tubuh yang satu dengan bagian tubuh yang lainnya. Jika anak tidak mengenal bagian tubuhnya sendiri dia tidak dapat memahami konsep yang berhubungan dengan orientasi dan mobilitas.

Seperti yang dikatakan oleh Blasch *et al* (1997:44) bahwa pengetahuan mengenai bidang-bidang tubuh merupakan aspek penting dalam konsep tubuh. Anak yang dapat menyentuh bagian depan, sisi, belakang, atas, dan bawah dari bagian-bagian tubuh mereka dalam demonstrasi merupakan sebuah pemahaman mengenai bidang-bidang tubuhnya.

Pada penelitian sebelumnya Cratty dan Sams (1968) mendeskripsikan deret hubungan usia dengan perkembangan konsep tubuh. Menurutnya anak dengan tunanetra sebagian dan memiliki kecerdasan tinggi memiliki konsep tubuh yang berbeda dibandingkan anak tunanetra atau anak dengan kecerdasan rendah pada usia yang sama.

Menurut Blasch *et al* (1997:44) bahwa konsep tubuh pada anak tunanetra dapat di evaluasi dengan bermacam-macam cara termasuk menginstruksikan mereka untuk menyentuh atau memberi nama bagian –bagian tubuh dan bidang-bidang dirinya sendiri dan orang lain, identifikasi fungsi bagian-bagian tubuh dan menggambar atau membentuk tubuh.

Menurut Salisbury (2008:50) bahwa tanah liat merupakan bahan yang lentur yang dapat digunakan untuk mengajar dan media taktil yang ekstrim . Pengalaman taktil dan sensori pada anak dengan ketunanetraan sebagai aktifitas yang kreatif. Manfaat dari penggunaan tanah liat ini adalah: mendorong perbedaan dalam gerakan tangan atau praktek, meningkatkan kemampuan indra perabaan, dan belajar proses .

B. Batasan Masalah

Konsep tubuh diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, mengetahui letak bagian-bagiannya dan hubungan antara bagian-bagian tubuh tersebut. Dalam penelitian ini batasan masalah konsep tubuh meliputi bidang-bidang tubuh (*body planes*), gerakan tubuh (*body movement*), penyimpangan dari tubuh (*laterality*), dan pengarahannya(*directionality*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka muncul beberapa masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: “Apakah aktivitas eksplorasi taktil dapat meningkatkan konsep tubuh anak tunanetra?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aktivitas eksplorasi taktil dapat meningkatkan konsep tubuh anak tuna netra.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara keilmuan dapat dipergunakan sebagai latihan konsep tubuh bagi anak tunanetra, memberikan alternatif bagi guru SLB terutama SLB A (tunanetra) dalam mengajarkan aktivitas eksplorasi taktil mengenai konsep tubuh.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subyek tunggal yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya dampak yang akan terjadi dari suatu intervensi yang diberikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksperimen.

1. Desain dan Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reversal A-B digunakan untuk mengevaluasi efek-efek dari prosedur koreksi sederhana (A) dan overkoreksi (B). Desain A-B, kadang-kadang merujuk pada “simple time series design” (e.g., Birnbrauer, Peterson, & Solnick, 1974), menggambarkan dasar penting quasi eksperimental” desain subyek tunggal. Desain ini memerlukan pengukuran variabel terikat berulang-ulang dalam kontrol baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Setelah beberapa observasi dalam kondisi baseline, dan

setelah data trend dan level stabil intervensi mulai dilakukan. Selama intervensi perilaku yang akan diubah (*target behavior*) dilanjutkan dalam pengukuran berulang-ulang, mencatat perubahan dalam variabel terikat. Menghitung beberapa perubahan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel bebas.

2. Subyek dan Seting Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh aktivitas eksplorasi taktil terhadap peningkatan konsep tubuh bidang tubuh (*body planes*), gerakan tubuh (*body movements*), penyampingan tubuh (*laterality*), dan arah tubuh (*directionality*). Subyek dalam penelitian ini adalah tiga orang anak tunanetra dan penelitian ini dilakukan di SLBN A Tunanetra.

3. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep tubuh anak tunanetra. Konsep tubuh disini diartikan sebagai... yang tercakup dalam 4 indikator yaitu bidang tubuh (*body planes*), gerakan tubuh (*body movements*), Penyampingan tubuh (*laterality*), dan arah tubuh (*directionality*).

4. Variabel bebas

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas eksplorasi taktil. Aktivitas yang dilakukan meliputi eksplorasi menggunakan manikin dan eksplorasi lilin .

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes konsep tubuh yang terbagi dalam dua fase meliputi fase baseline dan fase intervensi. Fase baseline merupakan fase dimana anak tidak memperoleh intervensi apapun, sebaliknya fase intervensi adalah fase dimana intervensi dilakukan. Hasil dari penelitian subyek tunggal ini dan disajikan dalam bentuk grafik dan dianalisis meliputi tingkat perubahan dari fase ke fase, perubahan garis, dan variability dalam baseline dan data treatment.

Pengukuran data fase baseline dilakukan selama 5 sesi dan pengukuran data intervensi dilakukan selama 6 sesi pada subyek SA dan ASM. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes konsep tubuh dari Cratty dan Sam (1968).

6. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penelitian dijabarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Sehingga akan terlihat dengan jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap variabel terikat (target behavior).

Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian akan dibahas dalam bab 3.





